

## Pelatihan Komunikasi Pengurus Lingkungan untuk Meningkatkan Pelayanan di Gereja Karawaci

Yohanes Ari Setiawan\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sistem Informasi, STMIK Harvest Kuwera, Indonesia

\*e-mail: [y.ari.setiawan@gmail.com](mailto:y.ari.setiawan@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Komunikasi merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan efektifitas suatu kelompok. Setiap orang dapat berkomunikasi dengan caranya masing-masing namun tidak semua mampu berkomunikasi secara efektif. Komunikasi yang efektif diharapkan dapat diterapkan oleh pengurus lingkungan Gereja Karawaci. Pengurus lingkungan diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif terhadap warganya agar warga dapat terlibat aktif dalam kegiatan gereja. Meihat masalah ini penulis ingin melakukan pengabdian masyarakat kepada pengurus lingkungan untuk meningkatkan komunikasi mereka. Pelatihan komunikasi dilakukan dalam dua gelombang yaitu gelombang satu 14 Maret 2020 dengan 82 peserta dan gelombang dua 15 Maret 2020 dengan 80 peserta. Metode yang digunakan adalah Scientist-Practitioner Model yang mengkombinasikan pelatihan, seminar, dan pendampingan. Pelatihan ini terdiri dari tiga materi yaitu pertama teori mengenai komunikasi, kedua peserta dibagi kelompok kecil dan masing-masing berpidato di kelompok mereka dengan tema berbeda setiap orangnya, dan ketiga studi kasus permasalahan untuk berdiskusi dan disampaikan pemecahan masalah dari setiap kelompok. Peserta antusias dan berperan aktif dalam setiap bagian pelatihan. Hasil evaluasi dari peserta menunjukkan 53% peserta menjawab rangkaian acara sangat menarik, 63,8% peserta menjawab materi yang disampaikan sangat bermanfaat, 52,6% peserta menjawab materi sangat sesuai dengan tugas di lingkungan, dan 62% peserta menjawab interaksi pemateri dan peserta sangat baik.

**Kata kunci:** Evaluasi, Kata Komunikasi, Komunikasi Efektif, Pelatihan, Pengurus Lingkungan.

### Abstract

Communication is an important part in an effort to increase the effectiveness of a group. Everyone can communicate in their own way, but not everyone is able to communicate effectively. It is hoped that effective communication can be applied by the Karawaci Church environmental management. Environmental management are expected to communicate effectively with their citizens so that they can be actively involved in church activities. Seeing this problem the author wants to do community service to environmental management to improve their communication. The communication training was carried out in two bacht, namely the first bacht of March 14, 2020 with 82 participants and the second bacht of March 15, 2020 with 80 participants. The method used is the Scientist-Practitioner Model which combines training, seminars, and mentoring. This training consists of three section, namely the first theory on communication, the two participants are divided into small groups and each gives a speech in their group with a different theme for each person, and the third case studies of problems to discuss and deliver problem solving from each group. Participants were enthusiastic and took an active role in every part of the training. The results of the evaluation from participants showed that 53% of participants answered that the series of events was very interesting, 63.8% of participants answered that the material presented was very useful, 52.6% of participants answered that the material was very appropriate to the task in the environment, and 62% of participants answered that the interaction between the presenters and participants was very good.

**Keywords:** Communication, Communicate Effectively, Environmental Management, Evaluation, Training.

## 1. PENDAHULUAN

Konten naskah memuat bagian-bagian Pendahuluan, Metode Penerapan, Hasil dan Ketercapaian Sasaran, Kesimpulan, Ucapan Terimakasih, dan Daftar Pustaka. Pastikan dalam konten naskah, kecuali pada bagian ucapan terima kasih, tidak mengandung identitas personal maupun afiliasi para penulis.

Gereja Katholik merupakan persekutuan dari berbagai bentuk persekutuan umat beriman yang meliputi komunitas-komunitas teritorial lingkungan maupun komunitas kategorial [1]. Komunitas teritorial lingkungan maupun kategorial memiliki kepemimpinan.

Pengurus lingkungan berfungsi sebagai sarana untuk meneruskan fungsi pewartaan dan pelayanan lewat kegiatan di lingkungan. Pelayanan kegiatan di lingkungan perlu interaksi antara pengurus dan umat di lingkungan, dalam interaksi tersebut diperlukan adanya komunikasi. Komunikasi adalah proses kegiatan penyampaian warta/ berita informasi yang mengandung arti dari satu pihak kepada pihak lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian [2]. Komunikasi menjadi bagian penting dalam mengkoordinasikan upaya-upaya peningkatan efektifitas suatu kelompok [3].

Setiap orang dapat berkomunikasi dengan caranya masing-masing tetapi tidak semua mampu berkomunikasi secara efektif karena komunikasi merupakan masalah yang sangat kompleks [4]. Kompleksitas kegiatan menjadi hambatan jika tidak diarahkan pada penciptaan komunikasi yang efektif untuk peningkatan kinerja organisasi atau [5]. Komunikasi yang efektif diharapkan dapat diterapkan oleh pengurus lingkungan agar warga lingkungan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja.

Hasil wawancara dengan beberapa pengurus dewan ada masalah yang sering terjadi di lingkungan yaitu kurang keterlibatan umat dalam kegiatan lingkungan, sedikitnya partisipasi umat, ketidaktahuan terhadap informasi gereja, dan kesalahan pengurusan administrasi. Berdasarkan wawancara tersebut, masalah tersebut bisa diminimalisir dengan adanya komunikasi efektif. Komunikasi efektif diharapkan dapat diterapkan oleh pengurus lingkungan kepada warganya agar terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja. Pengurus lingkungan diberikan pelatihan komunikasi untuk meminimalisir permasalahan warga. Maka dari itu, pengabdian kepada masyarakat untuk pengurus lingkungan Gereja Karawaci berfokus pada pelatihan komunikasi

## 2. METODE

Demi pelatihan tepat sasaran dan bermanfaat, peneliti melakukan persiapan dengan analisis terlebih dahulu terhadap permasalahan peserta dengan menyebarkan survei kepada peserta dan berdiskusi kepada Dewan Gereja Karawaci terhadap permasalahan yang sering dihadapi. Setelah peneliti dan Dewan Gereja Karawaci sepakat dengan tema pelatihan yang akan diberikan, langkah selanjutnya adalah pengurusan administrasi yang dibantu oleh pengurus Dewan Gereja Karawaci. Proses selanjutnya adalah melaksanakan pelatihan dan setelah pelatihan dilakukan yaitu evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk mengetahui respon peserta dalam mengikuti pelatihan ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini dilakukan untuk pengurus lingkungan baru di Gereja Karawaci yang dilaksanakan dua gelombang yaitu gelombang satu 14 Maret 2020 sebanyak 82 peserta dan gelombang dua 15 Maret 2020 sebanyak 80 peserta. Metode yang digunakan adalah *Scientist-Practitioner Model* [6] yang mengkombinasikan pelatihan, seminar, dan pendampingan. Selain itu pelatihan ini juga menggunakan metode lain yang lebih bervariasi agar tidak monoton dan bisa membuat lebih menarik. Metode lain yang digunakan seperti diskusi, tanya jawab, permainan peran, permainan kecil, dan praktik. Susunan acara kegiatan pelatihan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Susunan Acara Pelatihan

Waktu	Durasi (menit)	Kegiatan
08.00 - 09.00	60	Registrasi
09.00 - 10.20	80	Sesi I "Communication Skill"
10.20 - 10.30	10	Break
10.30 - 12.00	90	Sesi II " Role Play Communication Skill"
12.00 - 13.00	60	Makan Siang
13.00 - 13.15	15	Games

13.15 - 14.45	90	Sesi III " Studi Kasus"
14.45 - 15.15	30	Membangun Komitmen
15.15 - 15.30	15	Dokumentasi dan Penutup

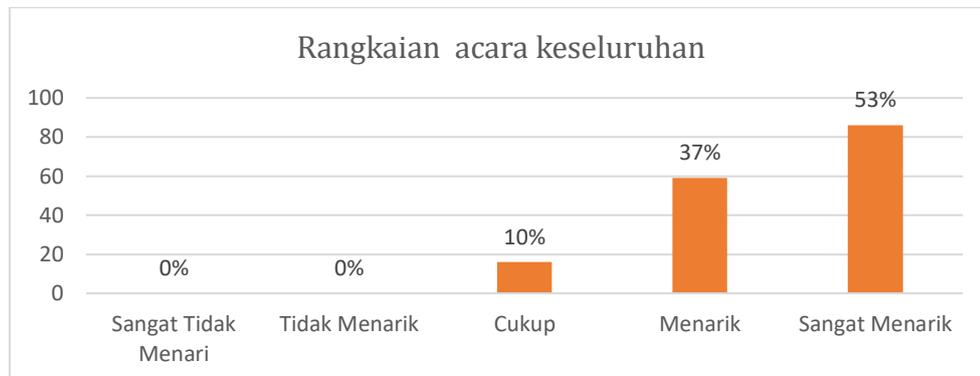
Dilihat dari tabel 1 mengenai susunan acara ada tiga materi yang dipaparkan. Materi pertama disampaikan teori mengenai kemampuan komunikasi. Materi ini berisikan jenis-jenis komunikasi, *do and don't* dalam komunikasi, memengaruhi orang lain dalam komunikasi, komunikasi digital jaman milenial, dan cara berbicara di depan umum selain memaparkan teori juga diberikan waktu untuk tanya jawab bagi peserta. Pentingnya materi ini disampaikan karena pengurus lingkungan kesulitan dalam berkomunikasi baik dengan sesama pengurus ataupun anggota lingkungan. Materi ini juga dapat memberi tahu peserta untuk bisa berkomunikasi dengan baik di berbagai lintas usia. Materi kedua, peserta diminta menjadi delapan kelompok dengan berisikan 10 hingga 11 orang setiap kelompok. Setiap kelompok diminta berpidato di kelompok kecil mereka dengan berbagai macam tema yang diberikan mereka bisa saling berdiskusi untuk memberikan saran dan kritik masing-masing peserta. Setelah di kelompok-kelompok kecil setiap perwakilan kelompok berbicara dihadapan seluruh peserta. Materi ketiga diberikan studi kasus permasalahan yang sering dihadapi pengurus lingkungan, setiap kelompok berdiskusi bagaimana menyelesaikan masalah tersebut lalu perwakilan kelompok menyampaikan pendapatnya di depan seluruh peserta. Berikut beberapa gambar selama rangkaian acara berlangsung:



Gambar 1. (a) Diskusi kelompok terhadap studi kasus; (b) ice breaking peserta; (c) pembacaan komitmen peserta; dan (d) perwakilan pemenang kelompok

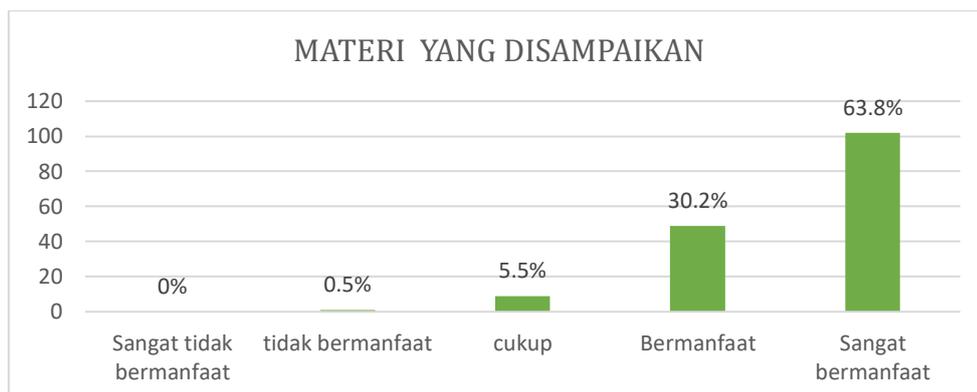
Selama seluruh rangkaian acara akan diselingi permainan dan interaksi langsung selain itu setiap kelompok mengumpulkan poin dengan cara bertanya, menjawab, dan penilaian skor dari juri yang ditunjuk dari anggota dewan cara mereka mempraktikkan komunikasi saat pelatihan berlangsung. Tiga kelompok yang mengumpulkan poin paling banyak akan mendapat hadiah hiburan yang sudah disiapkan. Pada akhir kegiatan diberikan survei bagi peserta

terhadap pelatihan yang diberikan. Survei evaluasi kegiatan yang terkait pelatihan menanyakan empat hal yaitu, a) rangkaian acara keseluruhan; b) materi yang disampaikan; c) kesesuaian materi dengan tugas lingkungan; dan d) interaksi pemateri dengan peserta. Berikut hasil evaluasi dari pelatihan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



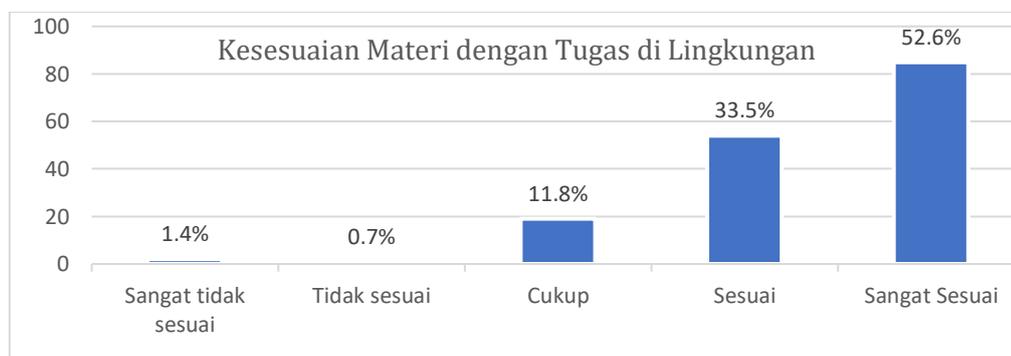
Gambar 2. Hasil survey peserta terhadap rangkaian seluruh acara

Dengan menggunakan skala 1-5 dengan angka 1 merupakan sangat tidak menarik dan angka 5 menunjukkan sangat menarik. Hasil jawaban peserta menunjukkan 10% menjawab cukup, 37% menjawab menarik dan 53% menjawab sangat menarik untuk respon peserta terhadap rangkaian acara secara keseluruhan.



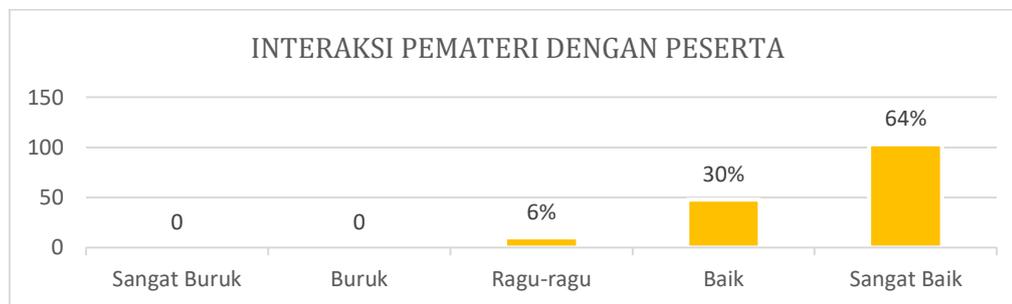
Gambar 3. Respon peserta terhadap materi yang disampaikan

Dengan menggunakan skala 1-5 dengan angka 1 merupakan sangat tidak bermanfaat dan angka 5 menunjukkan sangat bermanfaat. Hasil jawaban peserta menunjukkan 0.5% menjawab tidak bermanfaat, 5.5% menjawab cukup, 30,2% menjawab bermanfaat, dan 63,8% menjawab sangat bermanfaat untuk respon peserta terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 4. Respon peserta terhadap kesesuaian materi dengan tugas di lingkungan

Dengan menggunakan skala 1-5 dengan angka 1 merupakan sangat tidak sesuai dan angka 5 menunjukkan sangat sesuai. Hasil dari jawaban peserta adalah 1,4% menjawab sangat tidak sesuai, 0,7% menjawab tidak sesuai, 11,8% menjawab cukup sesuai, 33,5% menjawab sesuai, dan 52,6% menjawab sangat sesuai untuk respon peserta terhadap kesesuaian materi dengan tugas di lingkungan.



Gambar 5. Respon peserta terhadap interaksi pemateri dengan peserta

Dengan menggunakan skala 1-5 dengan angka 1 merupakan sangat buruk dan angka 5 menunjukkan sangat baik. Hasil jawaban peserta adalah 6% menjawab ragu-ragu, 30% menjawab baik, dan 64% menjawab sangat baik untuk respon peserta terhadap interaksi pemateri dengan peserta. Rata-rata nilai yang relatif besar bagi setiap butir pertanyaan survei menunjukkan bahwa pelatihan ini telah tersampaikan dengan baik kepada peserta sehingga tujuan pengabdian telah tercapai yaitu menyebarkan pengetahuan mendasar tentang komunikasi dan bagaimana cara mempraktikannya untuk berkomunikasi dengan semua lintas usia di jaman sekarang. Pelatihan yang dilakukan diharapkan bisa diterapkan pengurus lingkungan saat melayani umat gereja

#### 4. KESIMPULAN

Pelatihan komunikasi kepada pengurus lingkungan di Gereja Karawaci berjalan lancar dan memberikan hasil yang memuaskan bagi peserta. Peserta antusias dan berperan aktif dalam setiap bagian pelatihan sehingga merasakan manfaat dari pelatihan ini. Peserta memahami teori sehingga diharapkan dapat mempraktikkan pelatihan ini dalam menjalankan perannya sebagai pengurus lingkungan di Gereja Karawaci. Pelatihan ini juga tidak terlepas dari keterbatasan. Jumlah partisipan yang tergolong banyak berjumlah 162 peserta dengan membagi dua gelombang menyebabkan tidak semua peserta mencoba mempraktikkan kemampuan komunikasinya, dikarenakan keterbatasan waktu sehingga hanya beberapa peserta saja yang mempraktikannya di dalam kelompok-kelompok kecilnya. Peneliti menyarankan jika ada pelatihan mengenai komunikasi memperhatikan jumlah peserta agar setiap peserta bisa mempraktikkan pelatihan yang didapatkannya.

Adapun saran untuk peserta diharapkan peserta untuk terus berlatih komunikasi dan berbicara di depan umum setiap ada kesempatan peserta bisa mempraktikkan teori yang didapatkan dalam pelatihan sehingga pelatihan yang diberikan dapat dirasakan lebih bermanfaat bagi peserta sebagai pengurus lingkungan ataupun di kesempatan lain. Adapun saran untuk tema pelatihan selanjutnya yang diusulkan peserta adalah sebagai berikut: a). pembekalan pengurus dalam setiap posisi pengurus; b). pelatihan menyiapkan kader pengurus; c). pelatihan memahami karakter dan kepribadian umat; d). pelatihan administratif untuk lingkungan; dan e). *do and don't* sebagai pengurus lingkungan. Tema-tema yang diusulkan ini bisa menjadi saran bagi peneliti selanjutnya untuk bisa melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk kelompok pengurus lingkungan gereja atau komunitas sejenis yang memiliki karakter dan fungsi yang serupa dengan kelompok pelatihan ini

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pengurus Dewan Gereja Karawaci yang mendukung penuh pendanaan pelatihan ini serta panitia penyelenggara yaitu Sie. Pelatihan dan Kaderisasi Gereja Karawaci yang mengatur kelancaran pelatihan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pedoman Dasar Dewan Paroki Keuskupan Agung Jakarta. 2014. <https://www.kaj.or.id/wp-content/uploads/2014/01/Buku-Pedoman-Dasar-Dewan-Paroki-2014-Final.pdf> (accesed Jan. 10, 2021).
- [2] I. Wursanto, *Ilmu komunikasi teori dan praktek*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- [3] S. Iacob, "The Communication Paradigms in Education," *Theoretical & Applied Economics*, vol. 22, no. 4, pp. 217-228, 2015.
- [4] F. C. Lunenburg, "The Principal as Instructional Leader," *National Forum of Educational and Supervision Journal*, vol. 27, no 4, pp.1-7, 2010.
- [5] B. Nasukah, Sulistyorini, E. Winarti, "Peran Komunikasi Efektif Pemimpin dalam Meningkatkan Kinerja Institusi," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 04, no 1, pp. 81-93, 2020, doi: 10.33650/al-tanzim.v4i1.899.
- [6] C. D. Stoltenberg, T. M. Pace, S. Kashubeck-West, J. L. Biever, T. Paterson, and I. D. Welch, "Training model in counselling psychology: Scientist-Practitioner versus Practitioner-Scholar," *The Counseling Psychologist*, vol. 28, no. 5, pp. 622-640, 2000.